

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah unit sosial terkecil dan paling sederhana di setiap kelas sosial di dunia. Keluarga memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan setiap orang, terutama para remaja. Kondisi keluarga yang baik akan berdampak positif, begitu pula sebaliknya, kondisi keluarga yang buruk akan berdampak negatif pada perkembangan remaja.

Menurut (Syamsu Yusuf, 2006:38) mengatakan bahwa delapan tahap perkembangan psikologis dalam kehidupan seseorang bergantung pada pengalaman yang diperolehnya dalam keluarga. Oleh sebab itu kualitas perkembangan remaja tergantung pada kondisi keluarga tempat tinggalnya.

Keluarga yang bahagia atau harmonis merupakan syarat utama bagi perkembangan emosi para anggotanya, terutama anak-anak yang sudah masuk ketahap remaja. Suasana keluarga yang sehat atau asuhan orang tua yang penuh perhatian merupakan faktor penting dalam mendorong pertumbuhan generasi remaja. Menurut Syamsu Yusuf (2006:38) bahwa keluarga bahagia dapat terwujud apabila keluarga dapat memerankan fungsinya dengan baik yaitu memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan

mengembangkan hubungan yang baik diantara anggotanya. Hubungan cinta kasih tidak sebatas perasaan,tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, respekdan keinginan untuk menumbuh kembangkan anak yang dicintainya. Alexander Aschneiders (SyamsuYusuf,2006:43) juga menambahkan beberapa ciri-ciri lain dari keluarga yang ideal, yaitu minimnya perselisihan, adanya kebebasan untukmenyatakan keinginan, pendisiplinan yang tidak keras, adanya kesempatan untukbersikap mandiri (dalam berpikir, merasa, dan berperilaku), saling menghormati, saling menghargai, adanya musyawarah dalam memecahkan masalah, adanya kebersamaan, orang tua memiliki emosi yang stabil, berkecukupan dalam bidangekonomi,serta mengamalkan nilai-nilai moral dan agama.

Perkembangan zaman yang semakin maju, menyebabkan berbagai perubahan di dalam masyarakat. Keluarga sebagai bagian dari masyarakat tidak dapat menghindar dari dampak dari perubahan tersebut. Keluarga akan mendapatkan berbagai tantangan dan tekanan dari luar maupun dalam dirinyasehingga dituntut untuk dapat bertahan (*survive*) dan menyesuaikan diri untukmenjaga eksistensi keluarga dan anggotanya. Tekanan dan kecemasan tersebut dapat berupa masalah pekerjaan, ingin berkuasa, persaingan kekayaan dan sebagainya (Sofyan S. Willis, 2011: 63).

Menurut Kamus Besar Psikologi (Chaplin, 2006: 71), *broken home* berarti keluarga retak atau rumah tangga berantakan. Menurut Sofyan S. Willis

(2011:66) keluarga retak (*broken home*) dapat dilihat dari dua aspek yaitu karena strukturnya tidak utuh lagi dimana salah satu kepala keluarga meninggal atau bercerai, atau tidak bercerai namun struktur keluarganya tidak utuh lagi dimana orang tua sering tidak di rumah atau tidak menunjukkan kasih sayang lagi dalam keluarga, misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga tidak sehat secara psikologis.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga yang mengalami *broken home* tidak hanya dicirikan adanya perceraian keluarga, tetapi keluarga yang sering diwarnai konflik atau pertengkaran, kurangnya kasih sayang dan komunikasi diantara anggota karena kesibukan masing-masing dapat dikatakan sebagai keluarga yang mengalami *broken home*.

Berdasarkan pengamatan di masyarakat, keluarga yang sering mengalami konflik banyak yang berakhir pada perceraian. Menurut Save Degun (2002:114) bahwa perceraian dalam keluarga biasanya berawal dari suatu konflik antara anggota- anggota keluarga. Jika konflik ini sampai titik kritis maka peristiwa perceraian itu berada diambang pintu. Konflik dalam keluarga sudah umum terjadi dalam suatu rumah tangga, namun jika konflik tersebut terjadi secara terus menerus atau berkepanjangan dapat merugikan semua pihak dan anaklah yang sering menjadi korban.

Di Indonesia kasus perceraian telah mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Berdasarkan berita yang dilansir dari Baiquni (Dream.news.co.id,

2016) menyatakan jumlah kasus perceraian yang diputus Pengadilan Tinggi Agama seluruh Indonesia pada tahun 2014 yang mencapai 382.231 kasus, naik sekitar 131.023 dibanding tahun 2010 sebanyak 251.208 kasus. Di Sumatra barat sendiri khususnya di kota Padang jumlah angka perceraian pada tahun 2020 adalah 1.989 data perceraian, dan tahun 2021 1.123 ini dominan istri menggugat cerai suami.

Karena perceraian akan berdampak negatif pada perkembangan remaja terutama perkembangan psikologisnya dan psikososialnya, maka keluarga sebagai wadah anak mencari kenyamanan dan ketergantungan tiba-tiba terpuruk. Pernyataan ini didukung oleh pendapat Hurlock (1980:238) yang menyatakan bahwa hubungan keluarga yang buruk merupakan bahaya psikologis pada setiap usia terlebih pada masa remaja karena pada saat ini remaja laki-laki dan perempuan sangat tidak percaya pada diri sendiri dan bergantung pada keluarga untuk memperoleh rasa aman. Oleh sebab itu, jika sebuah keluarga mengalami suatu keretakan dapat berdampak buruk pada remaja. Remaja akan merasa kehilangan tempat untuk bergantung dan merasa tidak aman dalam menjalani hidupnya.

Disamping itu, pada masa ini remaja mengalami masa-masa yang sulit dan membingungkan sebagai upaya mencari jati diri yang sering disebut masa krisis identitas. Menurut Agoes Dariyo (2004: 79) krisis yang dimaksud adalah masalah yang berkaitan dengan tugas perkembangan yang harus dilalui remaja. Keberhasilan dalam menghadapi krisis ini akan meningkatkan dan

mengembangkan kepercayaan dirinya yang berarti mampu mewujudkan jati dirinya sehingga ia akan siap untuk menghadapi masa tugas perkembangan berikutnya dengan baik, dan sebaliknya individu yang gagal dalam menghadapi masa krisis cenderung memiliki kebingungan identitas. Remaja yang mengalami kebingungan ini ditandai dengan adanya perasaan tidak mampu, tidak berdaya, penurunan harga diri, tidak percaya diri dan pesimis menghadapi masa depan. Oleh sebab itu pada masa krisis ini, peran dan bimbingan dari orang terdekat remaja khususnya orang tua dan guru sangat dibutuhkan untuk membantu remaja melewati masa krisisnya.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh beberapa ahli McDermott, Moorison, Offord, dkk; Sugar & Kalter (Syamsu Yusuf, 2007 : 44) menyatakan bahwa remaja yang orang tuanya bercerai cenderung menunjukkan ciri-ciri berperilaku nakal, mengalami depresi, melakukan hubungan seksual secara aktif, dan kecenderungan terhadap obat-obat terlarang. Selain itu remaja yang mengalami perceraian orang tua juga mengalami frustrasi karena kebutuhan dasarnya tidak lagi terpenuhi yaitu perasaan ingin disayangi, dilindungi rasa amannya dan dihargai oleh orang tua mereka. Kasus lain disekolah sebagai dampak dari perceraian orang tua menurut Sofyan S. Willis (2011: 66) yaitu remaja memiliki penyesuaian diri kurang baik seperti malas belajar, menyendiri, agresif, membolos, dan suka menentang guru.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa perceraian membawa banyak dampak negatif pada remaja. Meskipun

demikian, kenyataan di lapangan tidak semua perceraian membawa dampak negatif bagi perkembangan remaja. Ada beberapa remaja justru lebih mandiri dan kuat secara emosional setelah perceraian orang tua mereka. Hal seperti ini tergantung pada pengasuhan dan kondisi remaja saat itu. Hetherington & Stanley-Hagan (Santrock, 2003: 33) menyatakan bahwa remaja yang secara sosial matang dan bertanggung jawab, yang tidak memperlihatkan banyak masalah perilaku, dan memiliki temperamen yang mudah, lebih mampu mengatasi perceraian orang tuanya sedangkan remaja yang memiliki temperamen yang buruk sering memiliki masalah *coping* terhadap perceraian orang tuanya. Berdasarkan pendapat tersebut, diketahui bahwa dampak negatif dari sebuah perceraian lebih banyak dirasakan pada remaja-remaja yang memiliki temperamen, sikap dan perilaku yang sering bermasalah.

Sekolah merupakan lingkungan ke dua yang juga memberikan pengaruh pada perkembangan remaja atau siswa. Hal ini disebabkan hampir sebagian besar waktu siswa dihabiskan untuk belajar di sekolah. Menurut Hurlock (Syamsu Yusuf, 2006:54) sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa) baik dalam cara berpikir, bersikap maupun berperilaku. Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga, dan guru adalah substitusi orang tua. Oleh sebab itu, siswa-siswa yang memiliki masalah di sekolah termasuk siswa yang berasal dari keluarga *broken home* merupakan tanggung jawab dari guru khususnya guru BK.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen biodata siswa

dengan instrument tersebut peneliti dapat mengkategorikan peserta didik yang mengalami *broken home* (*perceraian*) dalam keluarganya dan dikaitkan dengan Psikososial peserta didik di sekolah. Berdasarkan fenomena diatas, penulis ingin mendalami lebih lanjut tentang **Hubungan Latar Belakang Keluarga Broken Home dengan Perkembangan Psikososial Siswa Kelas X SMK N 9 Padang Tahun Ajaran 2020/2021.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan penulis di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah, yaitu :

1. Broken home menyebabkan perubahan terhadap emosional anak karena perceraian orang tua.
2. Karena perceraian orang tua, anak menjadi korban dan mereka kebanyakan menjadi depresi dan psikososialnya terganggu.
3. Perceraian juga menyebabkan frustasi atau perasaan bersalah, hubungan sosial yang buruk serta kepribadian yang tidak sehat pada remaja.
4. Perceraian orang tua menyebabkan remaja memiliki penyesuaian diri yang kurang baik seperti malas belajar, menyendiri, agresif, membolos dan suka menentang guru.
5. Di SMK N 9 Padang terdapat beberapa siswa korban *broken home akibat perceraian* beberapa diantaranya mengalami masalah seperti: menjadi pendiam.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan diatas maka batasan masalah pada penelitian ini adalah hubungan latar belakang keluarga broken home dengan perkembangan psikososial siswa kelas X SMK N 9 Padang semester genap tahun ajaran 2020/2021?

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “apakah terdapat hubungan latar belakang keluarga broken home dengan perkembangan psikososial siswa kelas X SMK N 9 Padang semester genap tahun ajaran 2020/2021.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan hubungan antara latar belakang keluarga broken home dengan perkembangan psikososial siswa.

F. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu dan pengetahuan dalam bidang bimbingan dan konseling terutama berkaitan dengan psikososial siswa korban *brokenhome*.

2. Praktis

a. Bagi subyek penelitian

Subyek mampu memahami keadaan dirinya dan mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang muncul akibat *broken home* dengan memanfaatkan layanan BK yang ada di sekolah.

b. Bagi orang tua

Sebagai bahan masukan agar lebih memperhatikan anak-anaknya dan berusaha menjaga keharmonisan dalam keluarga dalam memfasilitasi perkembangan remaja.

c. Bagi guru BK

Guru BK diharapkan dapat memahami secara mendalam mengenai dinamika psikososial siswa SMK N 9 Padang yang selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan dan perhatian guru dalam memberikan layanan.